

# **PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGAJARAN BAHASA ARAB PADA MASA DINASTI UMAYYAH**

Oleh

**Farid Permana**

Dosen STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Faried88@gmail.com

## ***Abstrak***

Kemajuan pendidikan Islam dan pengajaran Bahasa Arab di masa silam adalah bagian sejarah penting dalam dunia Islam. Hal tersebut berguna sebagai refleksi memperbaiki kualitas pendidikan di masa mendatang. Semakin maju zaman maka semakin kompleks juga masalah pendidikan Islam dan Pengajaran bahasa Arab. Artikel ini bertujuan untuk menelaah kembali sejarah pendidikan Islam dan Pengajaran bahasa Arab di zaman dinasti Umayyah dipandang dari tiga aspek filsafat yaitu ontologi (isi materi), epestimologi (pendidikan sebagai sistem) dan aksiologi (tujuan pendidikan). Kajian ini berkesimpulan bahwa Pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah telah mengalami perkembangan dari masa sebelumnya yaitu masa *khulafa al-Rasyidin*. Perkembaangan itu terjadi pada berbagai aspek pendidikan diantaranya adalah aspek kurikulum, materi, metodologi dan aspek kelembagaan yang semakin bertambah ragam dan kuantitasnya. Pengajaran bahasa Arab pada masa itu berorientasi pada pendalaman agama Islam sebagai motivasi beragama dan pendalaman syair-syair Arab melalui disiplin ilmu Nahwu. Hasil dari telaahan ini mengisyaratkan adanya dorongan terhadap umat muslim untuk menegaskan kembali sistem pendidikan Islam dan bahasa Arab kepada perkembangan kuliatas melalui kerjasama antar masyarakat muslim dan Negara.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Bahasa Arab, Dinasti Umayyah

## **A. Pendahuluan**

Memahami ajaran Islam tidak bisa terlepas dari pengetahuan bahasa Arab. Sebabnya karena sumber-sumber primer pengetahuan Islam adalah

berbahasa Arab. Saking pentingnya bahasa Arab, sebagaimana dikutip Akawi<sup>1</sup> *Amirul Mukminin* Umar bin Khattab, RA. pernah berkata:

احرصوا على تعلم اللغة العربية فإنها جزء من دينكم

*“Tamaklah kalian dalam mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab itu adalah bagian dari agamamu”.*

Berdasarkan hal inilah maka orang yang hendak memahami dan mengajarkan ajaran agama Islam dengan baik haruslah berusaha mempelajari bahasa Arab. Bahasa-bahasa selain bahasa Arab tidaklah dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersurat dan tersirat dari makna yang terkandung dalam Alquran.<sup>2</sup>

Bahasa Arab yang tertuang di dalam Alquran menjadikannya bahasa yang sangat istimewa dan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan bahasa lainnya. Sejak bahasa Arab dituangkan di dalam Alquran dan didengungkan hingga kini, semua pengamat baik Barat maupun muslim Arab menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi. Hal ini tentu saja berdampak pada munculnya superioritas sastra dan filsafat bahkan berdampak pula pada sains seperti matematika, kedokteran, ilmu bumi dan tata bahasa Arab sendiri pada masa-masa kejayaan Islam setelahnya.<sup>3</sup> Konsekuensi logis dari dampak tersebut menjadikan pengetahuan bahasa Arab memegang peranan yang sangat penting untuk memahami ilmu pengetahuan, lebih-lebih pengetahuan agama guna kemudian ditransfer ke benak umat.

Umat Islam harus kembali mengingat sejarah yang telah membawa Islam dan bahasa Arab berjaya hingga masa ini, sehingga bisa menghargai dan

---

<sup>1</sup> Mahmud Jad, Akawi, *Al-Muhasah al- Yaumiyyah bi al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Mesir: Daar al-Ma’arif, 1987) hal., 2

<sup>2</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal., 217

<sup>3</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 6

memajukan kembali pendidikan agama Islam dan bahasa Arab. Khususnya sejarah pasca kekhalifahan Islam yaitu masa berakhirnya kekhalifahan sahabat Ali, RA dan digantikan oleh Dinasti Umayyah (661-750).

Islam meluas dan tersebar ke berbagai negara hingga ke Timur dan Barat. Begitu juga dengan daerah Selatan yang merupakan tambahan dari daerah Islam di zaman *Khulafa al Rasyidin* yaitu: Hijaz, Syiria, Iraq, Persia dan Mesir. Seiring dengan itu, pendidikan Islam dan pendidikan bahasa Arab periode Dinasti Umayyah telah ada. Kenyataan ini bisa dibuktikan dengan bukti sejarah berupa lembaga pendidikan seperti: *Kuttab*, Masjid dan Majelis Sastra dan lain-lain. Materi yang diajarkan bertingkat-tingkat dan bermacam-macam. Metode pengajarannya pun tidak sama. Sehingga melahirkan beberapa pakar ilmuwan dalam berbagai bidang tertentu.<sup>4</sup>

Berdasarkan fakta-fakta tersebut maka perkembangan pendidikan Agama Islam dan pengajaran bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah dan bagaimana orientasi pengajaran bahasa Arab pada saat itu menarik untuk didiskusikan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah Dinasti Umayyah**

Dinasti Umayyah adalah kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Mu'awiyah ibn Abi Sofyan berasal dari suku Quraisy keturunan Bani Umayyah. Nama lengkapnya ialah Muawwiyah bin Abi Harb bin Umayyah bin Abdi Syam bin Manaf. Ia merupakan khalifah pertama dinasti ini yaitu pada tahun 41 H/661 M. tahun ini disebut dengan '*Aam al-Jama'ah*' karena pada tahun ini semua umat Islam sepakat atas ke-*khalifah*-an Mu'awiyah dengan gelar *Amir al-Mu'minin*.

Setelah Muawwiyah diangkat jadi khalifah, dia menukar sistem pemerintahan dari *Theo Demokrasi* menjadi *Monarci* (Kerajaan/Dinasti) dan sekaligus memindahkan ibu kota negara dari kota Madinah ke kota Damaskus,

---

<sup>4</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21* (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1980) hal. 17

tempat ia berkuasa sebagai gubernur sebelumnya. Muawwiyah lahir 4 tahun menjelang Nabi Muhammad SAW menjalankan Dakwah Islam di Kota Makkah, ia beriman dalam usia muda dan ikut hijrah bersama Nabi ke Yastrib. Di samping itu, dirinya juga termasuk sebagai salah seorang pencatat wahyu, dan ambil bagian dalam beberapa peperangan bersama Nabi.<sup>5</sup>

Pada masa khalifah Abu Bakar Siddiq dan Kalifah Umar ibn Khattab, Umayyah menjabat sebagai panglima pasukan di bawah pimpinan Ubaidah ibn Jarrah untuk wilayah Palestina, Suriah dan Mesir. Pada masa khalifah Usman ibn Affan ia diangkat menjadi Wali untuk wilayah Suriah yang berkedudukan di Damaskus. Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib tahun 661 M. diwarnai dengan krisis dan pertentangan yang sangat tajam di wilayah Islam di mana ditandai dengan perang Shuffin yang pada akhirnya Ali ibn Abi Thalib mati terbunuh sewaktu shalat shubuh di Masjid Nabawi Madinah.

Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Menurut catatan sejarah dinasti Umayyah ini terbagi menjadi dua periode, yaitu :

Dinasti Umayyah I di Damaskus (41 H/661 M – 132 H/750 M), dinasti ini berkuasa kurang lebih selama 90 tahun dan mengalami pergantian pemimpin sebanyak 14 kali. Diantara khalifah besar dinasti ini adalah Muawiyah ibn Abi Sofyan (661-680 M), Abd al-Malik ibn Marwan (685-705 M), al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M), Umar ibn Abd al-Aziz (717-720 M), dan Hisyam ibn Abd al-Malik (724-743 M).<sup>2</sup> Sepeninggal Hisyam ibn Abd al-Malik, khalifah-khalifah Bani Umayyah yang tampil bukan hanya lemah tetapi juga bermoral buruk. Akhirnya, pada tahun 750 M, dinasti ini digulingkan oleh dinasti Abbasiyyah.

Kemudian Dinasti Umayyah II di Andalus/Spanyol (755 – 1031 M), kerajaan Islam di Spanyol ini didirikan oleh Abd al-Rahman I al-Dakhil. Ketika Spanyol berada di bawah kekuasaan dinasti Umayyah II ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan-kemajuan. Terutama pada masa

---

<sup>5</sup> Yusuf Syu'aib, *Sejarah Daulah Umayyah I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hal. 13

kepemimpinan Abd al-Rahman al-Ausath, pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena sang khalifah sendiri terkenal sebagai penguasa yang cinta ilmu. Ia mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya ke Spanyol sehingga kegiatan ilmu pengetahuan di sana menjadi kian semarak.<sup>6</sup>

Awal dari kehancuran dinasti Umayyah II di Spanyol ini bermula ketika Hisyam II (400 H/1009 M – 403 H/1013 M) naik tahta dalam usia 11 tahun. Pada tahun 981 M khalifah menunjuk Ibn Abi 'Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Pada tahun 1009 M khalifah mengundurkan diri akibat beberapa kekacauan. Beberapa orang yang dicoba untuk menduduki jabatan itu tidak ada yang sanggup memperbaiki keadaan. Akhirnya pada tahun 1013 M Dewan Mentri menghapus jabatan khalifah. Ketika itu Spanyol sudah terpecah menjadi beberapa negara kecil yang berpusat di kota-kota tertentu.

## 2. Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah

Untuk memetakan sejarah pendidikan di suatu kawasan dalam suatu kurun tertentu, ada beberapa sudut pandang yang mungkin dapat dijadikan kerangka deskripsi sekaligus pisau analisisnya, antara lain pendidikan sebagai sistem, pendidikan sebagai institusi, dan pendidikan sebagai sektor kehidupan. Pada tulisan ini, penulis mencoba memetakan praktek pendidikan Islam di masa pemerintahan Bani Umayyah sebagai sebuah sistem.

Sebagai sebuah sistem, pendidikan sebenarnya dapat – dan seyogyanya – dilihat dari beberapa aspek yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu aspek tujuan, metode, materi (kurikulum), pendidik, anak didik, instrumen pendidikan, dan lingkungan. Akan tetapi, terkait dengan sejarah pendidikan Islam di masa Bani Umayyah, sistem pendidikannya masih cukup sederhana, sehingga relatif sulit untuk memetakannya sesuai lokus dan pandangan masa kini.

---

<sup>6</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*; Dirasah Islamiyah II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 93

Dari penelusuran terhadap beberapa literatur kesejarahan, peta pendidikan Islam di masa pemerintahan Bani Umayyah ini setidaknya dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu materi pendidikan (aspek ontologis), bentuk pendidikan yang mencakup metode, anak didik, pendidik, instrumen, dan lingkungan (aspek epistemologis), dan tujuan pendidikan (aspek aksiologis). Dari tiga sudut pandang ini, diharapkan tergambar peta sistem pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah.

Berikut akan dikemukakan secara sederhana aplikasi dari tiga sudut pandang di atas:

a. Segi Kurikulum atau Materi Pendidikan (aspek ontologis)

Secara ontologis, pendidikan dapat dipahami dari dua ranah, yaitu ranah personal dan ranah sosial. Pendidikan pada ranah personal memiliki fokus utama pada pengembangan potensi dasar manusia; dan pada ranah sosial memfokuskan kepada pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi lain agar nilai-nilai itu terus hidup di masyarakat.

Pada masa Pemerintahan Bani Umayyah, ontologi pendidikan Islam ini tergambar dari materi pendidikan yang bersumber dari Alquran dan hadis. Kedua sumber ajaran Islam ini diajarkan atau ditransmisikan melalui sistem periwayatan (*al-ma'tsur*) yang ketat. Oleh karenanya, istilah menuntut ilmu di masa itu lebih identik dengan menuntut atau mencari dan mengkonfirmasi hadis-hadis, sehingga setiap materi yang belakangan termasuk dalam disiplin tafsir dan '*ulum al-Qur'an*, fiqh, akidah, akhlak (*tasawuf*), tata bahasa Arab (*nahwu*), dan *tarikh* (sejarah) di kala itu masih sangat tergantung dengan sistem periwayatan ini.<sup>7</sup>

Sungguhpun demikian, menjelang akhir abad I H. mulai muncul wacana tentang takdir dan hubungannya dengan posisi manusia, sehingga secara perlahan sistem penalaran juga mulai berkembang di dunia Islam. Dari sinilah bisa dibaca perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), hlm: 131

kalangan sahabat dan tabiin tentang penggunaan nalar dalam beragama, seperti kebolehan menggunakan pikiran dalam menafsirkan atau mengambil konklusi hukum dari Alquran, sehingga kemudian dikenal istilah *ahl al-atsar* dengan *ahl al-ra'yi*. Namun terlepas dari silang pendapat itu, satu hal yang patut digarisbawahi adalah bahwa materi pendidikan Islam mulai kelihatan semakin bervariasi, di mana sudah terdapat konsentrasi kajian tafsir, konsentrasi fiqh, konsentrasi akidah, konsentrasi *qira'ah*, konsentrasi hadis, dan sebagainya.

Pada masa bani Umayyah, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-Maddah* untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Berikut ini adalah macam-macam kurikulum yang berkembang pada masa bani Umayyah:

1) Kurikulum Pendidikan Rendah

Terdapat kesukaran ketika ingin membatasi mata pelajaran yang membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan yang bermacam-macam. **Pertama**, karena tidak adanya kurikulum yang terbatas, baik untuk tingkat rendah maupun untuk tingkat penghabisan, kecuali Alquran yang terdapat pada kurikulum. **Kedua**, kesukaran diantara membedakan fase-fase pendidikan dan lamanya belajar karena tidak ada masa tertentu yang mengikat murid-murid untuk belajar pada setiap lembaga pendidikan. Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan Islam, tetapi tidak hanya satu tingkat yang bermula di *Kuttab* dan berakhir di diskusi *halaqah*. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat Islam. Di lembaga *Kuttab* biasanya diajarkan membaca dan menulis disamping Alquran. Kadang diajarkan bahasa, nahwu, dan arudh.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992) hal. 113

## 2) Kurikulum Pendidikan Tinggi

Kurikulum pendidikan tinggi (*halaqah*) bervariasi tergantung pada *syaiikh* yang mau mengajar. Para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Mahasiswa bebas untuk mengikuti pelajaran di sebuah *halaqah* dan berpindah dari sebuah *halaqah* ke *halaqah* yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Menurut Rahman, pendidikan jenis ini disebut pendidikan orang dewasa karena diberikan kepada orang banyak yang tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan mereka mengenai Alquran dan agama.<sup>9</sup>

### b. Metode Pendidikan (Aspek Epistemologis)

Adapun dalam tinjauan filsafat, secara epistemologis di dalam filsafat Islam dikenal istilah metode *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*. Terkait dengan pembahasan makalah ini, pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah tampaknya masih didominasi oleh metode bayani, terutama selama abad I H. di mana pendidikan bertumpu dan bersumber pada nash-nash agama yang kala itu terdiri atas Alquran, sunnah, ijmak, dan fatwa sahabat. Baru pada masa-masa akhir pemerintahan Umayyah metode burhani mulai berkembang di dunia Islam, seiring dengan giatnya penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.

Dengan metode bayani, pendidikan Islam kala itu lebih bersifat eksplanatif, yaitu sekedar menjelaskan ajaran-ajaran agama saja. Secara khusus, metode ceramah dan demonstrasilah yang banyak digunakan dalam institusi-institusi pendidikan yang ada di zaman itu. Kompetisi ilmiah yang ada lebih didominasi oleh sejauh mana kemampuan seseorang untuk menelusuri mata rantai ilmu atau pemahaman keagamaan yang dimilikinya.

---

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994) hal. 264.



Seperti disinggung di atas, masa Dinasti Umayyah adalah seiring dengan masa sahabat kecil (junior) atau tabi'in besar (senior) yang secara keilmuan lebih dicirikan dengan penyebaran hadis (*intisiyâr al-riwâyah*) ke luar jazirah Arab, bahkan ke luar Timur Tengah. Dalam konteks ini, terjadi perkembangan yang luar biasa dibandingkan pada masa *khulafa al-rasyidin*. Usaha untuk mencari dan menghafal hadis lebih digalakkan lagi, sehingga di beberapa daerah kekuasaan Islam telah didirikan perguruan untuk mengajarkan Alquran dan hadis Nabi saw. Bentuk kelembagaan pendidikan Islam kala itu sebenarnya masih meneruskan bentuk-bentuk yang dikenal sebelumnya, yaitu *Kuttab* dan *halaqah*. Sedangkan lembaga pendidikan yang relatif baru kala itu adalah majelis sastra dan pendidikan privat di istana. Adapun madrasah belum dikenal dalam pengertian sekarang, meskipun sering ditemukan istilah madrasah tafsir atau madrasah tasawuf.

Melihat dari paparan sejarah di atas dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan pada masa dinasti umayyah adalah metode ceramah *halaqah*, dan demonstrasi. Kemudian dikarenakan adanya penggalakkan pencarian hadis-hadis yang tersebar pada masa itu maka dapat pula dikatakan selain metode ceramah dan demonstrasi adapula metode menghafal dan metode rihlah guna bepergian mencari hadis Nabi Muhammad saw.

### c. Lembaga Pendidikan

Berikut akan dikemukakan lembaga-lembaga atau pusat-pusat pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah yang mencakup, *Kuttab*, *halaqah* (mesjid), privat istana, majelis sastra, dan perpustakaan.

#### 1) *Kuttab*

*Kuttab* secara kebahasaan berarti tempat belajar menulis. Istilah sejenisnya adalah maktab.<sup>10</sup> Di dalam sejarah pendidikan Islam, *Kuttab* merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal

---

<sup>10</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal. 38

Alquran serta belajar pokok-pokok ajaran Islam. Adapun cara yang dilakukan oleh pendidik, di samping mengajarkan Alquran mereka juga mengajar menulis dan tata bahasa serta tulisan. Di samping belajar menulis dan membaca, murid-murid juga mempelajari tatabahasa Arab, cerita-cerita Nabi, hadis dan pokok agama.<sup>11</sup>

Menurut Samsul Nizar, jika dilihat di dalam sejarah pendidikan Islam pada awalnya dikenal dua bentuk *Kuttab*, yaitu: (1) *Kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada tulis baca; dan (2) *Kuttab* tempat pendidikan yang mengajarkan Al Quran dan dasar-dasar keagamaan.<sup>12</sup>

Peserta didik dalam *Kuttab* adalah anak-anak. Para guru yang merupakan ulama atau setidaknya orang yang ahli dalam membaca Alquran tidak membedakan murid-murid mereka, bahkan ada sebagian anak miskin yang belajar di *Kuttab* memperoleh pakaian dan makanan secara gratis. Anak-anak perempuan pun memperoleh hak yang sama dengan anak-anak laki-laki dalam belajar.<sup>13</sup>

## 2) *Halaqah* (mesjid)

Pada Dinasti Umayyah, Masjid merupakan tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah *Kuttab*. Materi pendidikannya meliputi Alquran, tafsir, hadis dan fiqh. Juga diajarkan kesusasteraan, sajak, gramatika bahasa, ilmu hitung dan ilmu perbintangan (astronomi). Di antara jasa besar pada periode Dinasti Umayyah dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah menjadikan Masjid sebagai pusat aktifitas ilmiah termasuk sya'ir, sejarah bangsa

---

<sup>11</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992) hal. 47

<sup>12</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (PT. Cipta Press Group, 2005) hal.7-8

<sup>13</sup> Athiyah Al Abrasi, *Tarbiyah Al Islamiyah*, Terj. Bustami A. Ghani (Jakarta, Bulan Bintang, 1993) hal. 76

terdahulu, diskusi dan pembahasan akidah terutama sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan<sup>14</sup>.

Pada Dinasti Umayyah ini, masjid sebagai tempat pendidikan terdiri dari dua tingkat yaitu: tingkat menengah dan tingkat tinggi. Hal ini misalnya dapat dilihat pada *halaqah-halaqah* di Masjid Nabawi. Pada tingkat menengah guru belumlah ulama besar. Hal ini misalnya dapat dilihat pada *halaqah-halaqah* kecil pada paroh akhir abad I H di Masjid Nabawi. Sedangkan pada tingkat tinggi gurunya adalah ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan keahliannya, seperti Hasan al-Bashri dengan *halaqah* besarnya di Masjid Bashrah, atau Sa'id ibn al-Musayyab di Masjid Nabawi.

Orang-orang yang menjadi murid pada lembaga *halaqah* adalah orang dewasa tanpa dibatasi oleh usia. Bahkan, sebagian anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di *Kuttab* juga diperkenankan untuk mengikuti pengajian-pengajian *halaqah*.

Umumnya pelajaran yang diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang, baik di *Kuttab* atau di Masjid tingkat menengah. Sedangkan pada tingkat pelajaran yang diberikan oleh guru adalah dalam satu *halaqah* yang dihadiri oleh para pelajar bersama-sama.

### 3) Pendidikan Privat Istana

Bagi orang yang berkemampuan, terlebih khusus bagi kalangan istana, mereka biasa mendidik anak-anak mereka di tempat khusus yang mereka inginkan dengan guru-guru yang didatangkan secara khusus pula. Bentuk pendidikan semacam ini sebenarnya dapat dilihat benang kesinambungan-nya dengan tradisi pra Islam di mana orang-orang Arab *hadhari* (kota) sering mengirim anak-anak mereka sejak bayi sampai usia *mumayyiz* ke pedalaman (perkampungan Arab

---

<sup>14</sup> Zuhairinim Sejarah Pendidikan Islam.... Hal. 99

*badawi*) guna memperoleh didikan yang lebih alami dan mampu berbahasa Arab seara lebih fasih. Bentuk pendidikan semacam ini disebut *badiyah*, yang dalam makna harfiahnya adalah dusun atau tempat tinggal orang-orang Arab pedalaman (*badawi*), namun dimaksudkan di sini sebagai pusat pendidikan bahasa Arab yang murni dan alami.

Di masa Nabi dan khulafa al-Rasyidin, tradisi ini tidak begitu tampak lagi. Namun, pada masa Dinasti Umayyah, tradisi ini kembali muncul, namun sifatnya tampak lebih terbatas di kalangan bangsawan, dan polanya pun sudah berubah, karena para pendidik yang diundang ke istana untuk mendidik anak-anak bangsawan di dalam istana.

#### 4) Majelis Sastra

Majelis sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah dengan hiasan yang indah dan hanya diperuntukkan bagi sastrawan dan ulama terkemuka. Majelis sastra merupakan tempat diskusi membahas masalah kesusasteraan dan juga sebagai tempat berdiskusi mengenai urusan politik. Jadi, materi pendidikannya lebih khusus dan cenderung eksklusif. Perhatian penguasa Ummayyah memang sangat besar pada pencatatan kaidah-kaidah nahwu, pemakaian Bahasa Arab dan mengumpulkan Syair-syair Arab dalam bidang syariah, kitabah dan berkembangnya semi prosa, sehingga turut memicu keberlangsungan lembaga pendidikan yang berbentuk majelis sastra ini.

Usaha yang tidak kalah pentingnya pada majelis-majelis sastra di masa Dinasti Umayyah ini adalah dimulainya penterjemahan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke dalam Bahasa Arab, seperti yang mulai dirintis ketika Khalid ibn Yazid memerintahkan beberapa sarjana untuk menerjemahkan karya-karya tulis dari bahasa Yunani dan Qibti (Mesir) ke dalam Bahasa Arab tentang ilmu Kimia, Kedokteran dan

Ilmu Falaq. Aktivitas penerjemahan ini dimulai sejak zaman pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah selaku khalifah II.

d. Segi Tujuan Pendidikan (Aspek Aksiologis)

Dari segi tujuan, pendidikan Islam di masa Bani Umayyah dapat dikatakan masih merupakan kelanjutan dari masa khulafa al-Rasyidin, yang sebagaimana dikatakan oleh Samsul Nizar, secara ideal dan global tujuan pendidikan Islam yang berkembang kala itu masih relatif seragam, yaitu bertujuan sebagai wujud pengabdian baik secara vertikal kepada Allah swt maupun secara horisontal kepada manusia dan alam. Adapun secara khusus (praktis-pragmatis), tujuan pendidikan di masa itu tergantung jenjang pendidikan yang ditempuh, yaitu:

- 1) Pada jenjang *Kuttab*, tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan keilmuan dasar agama dan keilmuan serta kecakapan hidup sehari-hari seperti membaca, menulis, dan berhitung.
- 2) Pendidikan privat istana juga memiliki tujuan seperti *Kuttab*, hanya saja pendidikan istana juga menekankan pada penguasaan bahasa Arab yang fasih.
- 3) Pada jenjang *halaqah*, karena kebanyakan yang diajarkan adalah ilmu-ilmu *syar'i*, maka pendidikan bertujuan untuk mendalami masalah-masalah agama yang bersifat praktis bagi kehidupan sehari-hari.
- 4) Pada bentuk majelis sastra, pendidikan secara umum bertujuan untuk mendalami masalah-masalah di bidang sastra dan sejarah, di samping untuk mengevaluasi wacana-wacana keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.<sup>15</sup>

Di samping itu, karena pendidikan di masa ini belum banyak dipengaruhi oleh pemerintah, maka watak pendidikan yang ada lebih bersifat alami dan kultural. Dari perspektif aksiologis semacam ini, bisa dikatakan tidak ada syarat formal yang berlaku ketat bagi seorang murid

---

<sup>15</sup> Samsul Nizar, *Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Kencana: Jakarta, 2008), hal 60

untuk menuntut ilmu yang secara riil sering menghalangi atau membelokkan niat dan tujuan seseorang. Adapun dari pengajaran bahasa Arab lebih bertujuan untuk memahami materi-materi *syi'ir* dan penerjemahan sehingga orang-orang non Arab yang ingin mempelajari bahasa Arab tidak terikat dengan materi tertentu. Mereka bisa mempelajari bahasa Arab melalui interaksi langsung dan mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan tersebut di atas.

### 3. Kaitannya dengan Pengajaran Bahasa Arab

Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar ke jazirah Arabia sejak abad ke-1 Hijriah atau abad ke-7 Masehi, karena bahasa Arab selalu terbawa ke manapun Islam terbang.<sup>16</sup> Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia di barat. Pada masa khalifah Islamiyah itulah bahasa Arab menjadi bahasa resmi untuk keperluan agama, budaya, administrasi dan ilmu pengetahuan. Sehingga menurut Al-Iskandari bahasa Arab telah menjadi alat ekspresi budaya bagi penduduk Andalusia. Mereka berbicara, menulis surat-surat pribadi, bahkan mengarang syair-syair dengan bahasa Arab. Pada masa ini pulalah lahir beberapa ahli tata bahasa Arab yang termasyhur, antara lain adalah Sibawaihi dari aliran Bashrah dan Abu Ali al-Farisi dari aliran Baghdad.<sup>17</sup>

Bahasa Arab dipelajari oleh non Arab secara langsung melalui interaksi langsung dengan penutur asli bahasa Arab yang datang ke negeri mereka dan kepergian mereka ke pusat-pusat Islam di jazirah Arabia. Orang-orang Arab (pendatang) mulai berasimilasi dan bersosialisasi dengan pribumi karena kelompok sosial ini semakin hari semakin bercampur. Pada saat yang bersamaan, penduduk asli (pribumi) pun kemudian merasa butuh dan berkepentingan untuk mempelajari bahasa Arab. Alasan mereka

---

<sup>16</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2012) hal.25

<sup>17</sup> *Ibid*

setidaknya untuk dapat saling mengerti dan memahami dalam komunikasi dengan orang-orang Arab yang bahasanya masih asing bagi mereka. Maka, terbentuklah persatuan dua kelompok yang masing-masing memiliki perbedaan bahasa, budaya dan kelas sosial.

Pada saat itu, berbicara dan berkomunikasi dengan bahasa Arab yang fasih (Arab standar) menunjukkan ketinggian martabat sosial dan kelas tersendiri di masyarakat. Oleh karenanya, kalangan pejabat dan penguasa pada saat itu berkepentingan mendidik keturunan mereka dengan bahasa yang memungkinkan mereka mudah meraih kursi kekuasaan. Tidak cukup dengan itu, mereka pun mengirim anak-anak dan generasi-generasi mereka ke wilayah yang dihuni masyarakat Badui di Hijaz. Anak-anak mereka sengaja dikirim ke Badui untuk mempelajari dan mendalami bahasa Arab yang masih bersih.<sup>18</sup>

Effendi menduga cara belajar mengajar bahasa Arab pada masa itu kurang lebih sama dengan cara mengajar bahasa Latin yang berlaku saat ini. Hal ini menurutnya berdasarkan fakta-fakta seperti adanya kesamaan waktu antara penyebaran dan dominasi bahasa Latin di Eropa dengan penyebaran dan dominasi bahasa Arab di wilayah kekhalifahan Islam yaitu sekitar abad 1- 9 H atau 7-15 M, adanya kesamaan tujuan belajar mengajar bahasa, yaitu untuk mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan, dan fakta adanya hubungan yang intens antara Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin.<sup>19</sup>

Hal terpenting pengajaran bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah ini adalah dikarenakan adanya proses "Arabisasi". Proses ini berjalan lancar melalui penyebaran Islam. Pada masa ini pula ditata rapi administrasi professional dan dengan sendirinya bahasa Arab menjadi bahasa resmi

---

<sup>18</sup> <http://pba.iaic.ac.id/?cPub=jurnal&cName=sejarah-perkembangan-bahasa-arab> (diakses pada tanggal 30 Nopember 2014)

<sup>19</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab...*, hal. 26

Negara Islam. Orang-orang pribumi yang ingin bekerja di pemerintahan disyaratkan untuk fasih berbahasa Arab, dan ini merupakan langkah positif yang cukup massif.

Namun dari semua yang telah dipaparkan di atas ada satu hal yang menurut penulis tidak bisa dilewatkan, yaitu antusiasme mereka mempelajari bahasa Arab adalah karena dorongan agama. Islam yang baru saja mereka peluk, secara tidak memaksa memotivasi mereka untuk mendalami *Alquran* dan hadits yang berbahasa Arab. Hingga pada akhirnya seiring perkembangan bahasa Arab yang mengalami pasang surut, bahasa Arab menjadi bahasa dominan yang di pelajari.

Dengan melihat sejarah seperti yang telah diuraikan di muka dapatlah penulis katakan bahwa bahasa Arab dan pengajarannya bermula dari jaman kekhalifahan Islam dan terus berjalan hingga kini seiring perkembangan yang terjadi dalam pengajaran bahasa-bahasa non Arab seperti bahasa Latin, bahasa Inggris dan bahasa-bahasa asing lainnya.

### **C. Penutup**

#### **1. Kesimpulan**

Pendidikan Islam dan pengajaran bahasa Arab pada masa dinasti Umayyah telah mengalami perkembangan dari masa sebelumnya yaitu masa *khulafa al-Rasyidin*. Perkembaangan itu terjadi pada berbagai aspek pendidikan diantaranya adalah aspek kurikulum, materi, metodologi dan aspek kelambagaan yang semakin bertambah ragam dan kuantitasnya. Pendidikan Islam di masa pemerintahan Bani Umayyah berjalan secara alami pada jalur kultural, dan belum dapat menembus batas-batas struktural kecuali secara sangat terbatas seperti pada disiplin sastra dan sejarah.

Adapun Pengajaran bahasa Arab pada masa itu lebih kepada pendalaman agama Islam sebagai motivasi beragama dan pendalaman syair-syair Arab melalui disiplin ilmu Nahwu, perangkat Syair seperti *Arudh* serta yang terpenting adalah adanya proses Arabisasi secara nasional.



## 2. Saran

Bercermin pada sejarah pendidikan Islam dan pengajaran Bahasa Arab hendaknya dilakukan secara mendalam dalam rangka mencerdaskan bangsa yang berkarakter. Negara adalah bagian terpenting dalam mewujudkan pendidikan dan karakter bangsa. Oleh sebab itu, bekerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan bagian dari majunya pendidikan di masa mendatang. Kerjasama itu antara lain diwujudkan dalam upaya membangun budaya yang *sholeh*, menyiapkan sarana dan prasarana, mengembangkan Kkurikulum, meningkatkan kepedulian terhadap tenaga pendidik dan kependidikan dan menciptakan lingkungan kondusif untuk pendidikan. Kontribusi umat Muslim dalam hal ini menjadi harapan semua pihak.

### Daftar Pustaka

- Akawi, Mahmud Jad, 1987, *Al-Muhasah al- Yaumiyyah bi al-Lughah al- 'Arabiyyah*, Mesir: Daar al-Ma'arif
- Arsyad, Azhar, 2004, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ash Shiddieqy, Hasbi, 1975, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al Abrasi, Athiyyah, 1993, *Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Bustami A. Ghani, Jakarta, Bulan Bintang
- Dewan Redaksi, 1967, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve
- Effendy, Ahmad Fuad, 2012, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat
- Langgulong, Hasan, 1980, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad-21*, Jakarta, Pustaka Al Husna
- Langgulong, Hasan, 1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Nata, Abuddin, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo
- Nizar, Samsul, 2005, *Sejarah Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT. Cuputat Press Group
- Nizar Samsyul, 2008, *Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* Kencana: Jakarta
- Rahman, Fazlur, 1994, *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka
- Syalabi, Ahmad, 1973, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Syu'aib, Yusuf, 1997, *Sejarah Dinasti Umayyah I*, Jakarta, Bulan Bintang
- Yatim, Badri, 2003, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zuhairini, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- <http://pba.iaic.ac.id/?cPub=jurnal&cName=sejarah-perkembangan-bahasa-arab>